JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 10605-10626
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

ANALISIS MANAJEMEN KELAS BERBASIS PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DALAM MENDUKUNG KETERLIBATAN SISWA PADA PEMBELAJARAN IPAS SEKOLAH DASAR

Devi Anggi Friani [1], Athanasia Dian Setiati [2], Marheni Rayung Puspaningrum [3]
[1,2,3] Universitas Doktor Nugroho Magetan, Indonesia

Email: devianggifriani@udn.ac.id

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3401

Sections Info

Article history:
Submitted: 9 August 2026
Final Revised: 28 August 2026
Accepted: 26 September 2026
Published: 28 October 2026

Keywords:
Classroom Management
Deep Learning
Student Engagement
Natural and Social Sciences
Elementary School

ABSTRACT

***Objective**: Student engagement is a key indicator of the success of IPAS learning in elementary schools. This study aims to analyze classroom management based on the Deep Learning Approach in supporting student engagement in IPAS learning and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. **Methods**: This study employed a qualitative approach with a case study design conducted at SDN Gondang. Data were collected through observations, semi-structured interviews, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. **Results**: The findings indicate that classroom management based on the Deep Learning Approach was implemented through learning activity planning, interaction management, learning environment organization, and learning reflection. The implementation contributed to increased student engagement across cognitive, behavioral, and emotional dimensions, improving from 60% to 89.52%. Supporting factors included teacher readiness, effective lesson planning, varied learning activities, and positive interactions, while the main challenges involved differences in students' abilities and limited instructional time. **Novelty**: This study contributes by examining the integration of classroom management and the Deep Learning Approach as a pedagogical strategy to enhance student engagement in elementary school IPAS learning, an area that remains relatively underexplored in the Indonesian elementary education context.*

ABSTRAK

***Objektif**: Keterlibatan siswa merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kelas berbasis Pendekatan Deep Learning dalam mendukung keterlibatan siswa pada pembelajaran IPAS serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. **Metode**: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SDN Gondang. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan memastikan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. **Hasil**: Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kelas berbasis Pendekatan Deep Learning diterapkan melalui perencanaan aktivitas pembelajaran, pengelolaan interaksi, pengaturan lingkungan belajar, dan refleksi pembelajaran. Implementasi tersebut mendukung peningkatan keterlibatan siswa pada dimensi kognitif, perilaku, dan emosional dari 60% menjadi 89,52%. Faktor pendukung meliputi kesiapan guru, perencanaan pembelajaran, variasi aktivitas, dan interaksi positif, sedangkan hambatan utama berupa perbedaan kemampuan siswa dan keterbatasan waktu. **Kebaruan**: Penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengkaji integrasi manajemen kelas dan Pendekatan Deep Learning sebagai strategi pedagogis untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS sekolah dasar, yang masih relatif terbatas dikaji pada konteks pendidikan dasar di Indonesia.*

***Kata kunci:** manajemen kelas; Deep Learning; keterlibatan siswa; IPAS; sekolah dasar*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki posisi strategis dalam membangun kemampuan peserta didik untuk memahami pengetahuan, mengembangkan keterampilan berpikir, membentuk sikap positif terhadap proses belajar, serta menggunakan pengetahuan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan sehari-hari (Anam, et al., 2026; Nada et al., 2025; Zainuddin et al., 2022). Proses pembelajaran pada jenjang sekolah dasar karena itu tidak cukup hanya berorientasi pada penyampaian materi dan pencapaian hasil belajar kognitif. Pembelajaran perlu memberikan ruang yang memadai bagi siswa untuk mengamati, bertanya, mengeksplorasi, berdiskusi, melakukan penyelidikan, mengemukakan gagasan, serta merefleksikan pengalaman belajarnya. Kondisi tersebut membutuhkan pengelolaan kelas yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, terstruktur, interaktif, dan berpusat pada aktivitas siswa.

Manajemen kelas merupakan salah satu unsur penting dalam menentukan kualitas proses pembelajaran. Manajemen kelas tidak hanya berkaitan dengan pengaturan disiplin dan perilaku siswa, tetapi mencakup upaya guru dalam mengelola lingkungan belajar, aktivitas pembelajaran, interaksi, waktu, sumber belajar, serta kesempatan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Chen dan Lu (2022) menjelaskan bahwa manajemen kelas berkaitan dengan penciptaan lingkungan yang teratur dan suportif sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas pembelajaran. Temuan mereka juga menunjukkan bahwa kualitas manajemen kelas dan kejelasan pembelajaran berkaitan dengan pengalaman emosional dan pencapaian akademik siswa, meskipun kekuatan hubungan tersebut dapat berbeda menurut konteks pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen kelas tidak dapat dipahami hanya sebagai mekanisme pengendalian perilaku, tetapi perlu diarahkan pada penciptaan kondisi yang memungkinkan siswa belajar secara aktif dan bermakna.

Pentingnya manajemen kelas juga semakin terlihat ketika proses pembelajaran diarahkan pada peningkatan keterlibatan siswa atau *student engagement*. Keterlibatan siswa merupakan konstruk multidimensional yang menunjukkan kualitas partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Keterlibatan belajar mencakup dimensi perilaku, kognitif, emosional (Liu et al, 2022) dan dalam perkembangan kajian terbaru juga mencakup keterlibatan agentic (Reeve et al. (2025). Keterlibatan perilaku terlihat melalui partisipasi, perhatian, usaha, dan ketekunan siswa. Keterlibatan emosional berkaitan dengan ketertarikan, rasa senang, antusiasme, dan respons emosional terhadap proses belajar. Keterlibatan kognitif menunjukkan kesungguhan siswa dalam memahami, menghubungkan, menganalisis, serta menggunakan strategi belajar secara mendalam yang mencerminkan upaya mental siswa untuk memahami, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi (Maringanti & Sahu, 2024). Sementara itu, keterlibatan agentik terlihat ketika siswa secara aktif memberikan kontribusi terhadap proses pembelajaran melalui pertanyaan, gagasan, kebutuhan, atau preferensi belajarnya.

Keterlibatan siswa menjadi penting karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh keberadaan siswa secara fisik di kelas, tetapi juga oleh sejauh mana siswa memberikan perhatian, berpartisipasi, berpikir, dan membangun hubungan emosional positif dengan kegiatan belajar. Meta-analisis Tao et al. (2022) menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan guru, keterlibatan siswa, dan pencapaian akademik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa siswa akan lebih mudah terlibat ketika guru mampu menyediakan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Dengan demikian, pengelolaan kelas perlu memberikan perhatian terhadap struktur kegiatan, dukungan terhadap otonomi siswa, interaksi yang positif, kejelasan tujuan, serta kesempatan

siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Temuan Olivier et al. (2021) semakin memperkuat pentingnya kualitas pengelolaan pembelajaran terhadap keterlibatan siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik guru yang memberikan dukungan terhadap kebutuhan siswa melalui dukungan otonomi, struktur pembelajaran yang jelas, dan keterlibatan guru secara keseluruhan memberikan kontribusi terhadap keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif siswa. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan siswa tidak muncul secara otomatis. Guru perlu mengelola kelas melalui kombinasi struktur pembelajaran yang jelas, hubungan interpersonal yang positif, serta kesempatan bagi siswa untuk memiliki peran dalam aktivitas belajar.

Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, kebutuhan terhadap manajemen kelas yang adaptif juga semakin penting karena kelas memiliki karakteristik siswa yang beragam. Penelitian Rahmadani dan Kurniawati (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan guru berperan signifikan dalam hubungan antara efikasi diri guru dan kemampuan mengelola kelas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas manajemen kelas juga dipengaruhi oleh kesiapan psikologis, keyakinan, serta keterlibatan guru dalam menjalankan perannya. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga perlu menciptakan situasi yang memungkinkan seluruh siswa memperoleh kesempatan belajar yang optimal sesuai karakteristik dan kebutuhannya. Guru harus mengubah paradigma kelas dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) (Zuhri, Ahmad Syaifuddin; Muslikhah, 2025).

Tuntutan terhadap pengelolaan kelas yang lebih berorientasi pada keterlibatan siswa semakin relevan dengan diterapkannya Pendekatan *Deep Learning* yang muncul sebagai strategi pedagogis yang krusial dalam transformasi pembelajaran di Indonesia (Maryani, et al., 2026). *Deep Learning* dikembangkan sebagai pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam memperoleh pengalaman belajar. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam mengonstruksi pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi, serta mendorong proses analisis, evaluasi, dan sintesis sebagai bagian integral dari pengalaman belajar (Archer-Kuhn et al, 2020; Bal & Öztürk, 2025, Fawzia & Karim, 2024). Pendekatan ini menuntut siswa untuk melakukan penemuan mendalam, membangun koneksi antar-konsep, dan merefleksikan proses belajar mereka sendiri (Mulyanto, et al., 2025; Firanda, et al., 2026, Panca & Parisu, 2025).

Pendekatan ini menekankan proses pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) (Diputera, et al., 2024; Lukmanulhakin, et al., 2025). Pembelajaran tidak berhenti pada kemampuan mengingat informasi, tetapi diarahkan agar siswa mampu memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan pengetahuan dalam berbagai situasi yang relevan. Rahmawati et al. (2025) menjelaskan bahwa *Deep Learning* menempatkan pembelajaran secara lebih kontekstual, berpusat pada siswa, serta mengintegrasikan dimensi olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara terpadu.

Secara kebijakan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah juga menempatkan *Deep Learning* sebagai pendekatan yang menekankan *mindful learning, meaningful learning*, dan *joyful learning*. *Mindful learning* mengarahkan siswa untuk memiliki kesadaran terhadap proses belajar yang sedang dijalankan. *Meaningful learning* menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata serta memberikan alasan yang jelas mengenai pentingnya suatu materi dipelajari. Sementara itu, *joyful learning* menciptakan pengalaman belajar positif yang mendorong rasa ingin tahu dan motivasi siswa untuk terus belajar (Irfanuddin, et al., 2025). Urgensi penerapan *Deep Learning* diperkuat oleh temuan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran mendalam memiliki motivasi intrinsik dan daya analisis yang lebih kuat

dibandingkan mereka yang belajar secara konvensional (Almaza et al., 2026). Orientasi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan *Deep Learning* sangat bergantung pada kemampuan guru mengelola kelas sehingga prinsip tersebut benar-benar hadir dalam pengalaman belajar siswa, bukan hanya tercantum dalam perencanaan pembelajaran.

Deep Learning dengan demikian memiliki hubungan yang erat dengan manajemen kelas. Prinsip berkesadaran membutuhkan pengelolaan aktivitas yang membantu siswa memahami tujuan, proses, dan kemajuan belajarnya. Prinsip bermakna membutuhkan kemampuan guru menghubungkan materi dengan pengalaman, lingkungan, dan persoalan autentik yang dekat dengan kehidupan siswa. Prinsip menggembirakan membutuhkan iklim kelas yang aman secara psikologis, interaksi yang positif, aktivitas yang menantang tetapi sesuai kemampuan siswa, serta kesempatan untuk berkolaborasi dan bereksplorasi. Yuliarti et al. (2025) juga menekankan bahwa lingkungan belajar yang aman, sehat, positif, dan bermakna menjadi bagian penting dalam mendukung *Deep Learning*. Ekosistem pembelajaran yang positif dapat memperkuat keterlibatan, hubungan interpersonal, makna belajar, serta pengalaman pembelajaran yang reflektif.

Kebutuhan tersebut menjadi semakin penting dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial atau IPAS pada sekolah dasar. IPAS memiliki karakteristik pembelajaran yang menuntut siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga melakukan berbagai keterampilan proses. Ketika pembelajaran IPAS didesain dengan *Deep Learning*, siswa didorong untuk menginvestigasi isu-isu lingkungan atau sosial secara komprehensif, bukan sekadar menghafal topik materi (Haq & Prasetiyo, 2025). Pembelajaran IPAS tidak lagi menitikberatkan padapenguasaan istilah teknis yang padat, melainkan pada bagaimana siswa menggunakan logika ilmiah untuk menjelaskan alasan di balik sebuah fenomena (Anisah et al., 2023).

Dalam Capaian Pembelajaran IPAS sekolah dasar, siswa diarahkan untuk mengamati fenomena, mempertanyakan dan memprediksi, merencanakan serta melakukan penyelidikan, memproses dan menganalisis data, melakukan evaluasi dan refleksi, serta mengomunikasikan hasil penyelidikan. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS membutuhkan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses membangun pengetahuan. Pembelajaran yang hanya menempatkan siswa sebagai penerima informasi akan sulit memberikan pengalaman yang sesuai dengan karakteristik keterampilan proses IPAS.

Kajian pada pendidikan sains sekolah dasar juga menunjukkan pentingnya interaksi dan partisipasi siswa. Decristan et al. (2023 menemukan bahwa partisipasi yang dipandu oleh siswa memiliki peran penting terhadap proses belajar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa partisipasi dalam diskusi kelas dapat menjadi indikator keterlibatan siswa dan memberikan kontribusi terhadap pembelajaran. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pembelajaran sains membutuhkan manajemen interaksi yang tidak terlalu berpusat pada guru, tetapi memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk bertanya, mengemukakan gagasan, memberikan penjelasan, dan terlibat dalam pembentukan makna bersama.

Selain partisipasi, kemampuan guru menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan siswa juga menjadi faktor penting. Hardy et al. (2022) menemukan bahwa wacana kelas yang adaptif memiliki kontribusi terhadap pembelajaran jangka panjang siswa. Studi tersebut menekankan tiga aspek penting, yaitu strategi diagnostik guru, dukungan instruksional, dan pemahaman guru terhadap respons siswa. Namun, penelitian tersebut juga menemukan bahwa guru relatif jarang menunjukkan tindakan adaptif selama proses pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran sains yang aktif tidak

cukup hanya dengan menyediakan kegiatan eksperimen atau penyelidikan. Guru perlu mampu membaca kondisi siswa dan mengelola interaksi serta aktivitas berdasarkan perkembangan pemahaman siswa selama pembelajaran.

Hal yang sama terlihat dalam penelitian Heppt et al. (2023) bahwa kualitas dukungan instruksional guru perlu mendapat perhatian khusus dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis penyelidikan. Penelitian tersebut bahkan menemukan kualitas dukungan instruksional guru secara umum masih berada pada tingkat sedang, yang menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran aktif belum selalu diikuti kualitas pengelolaan proses pembelajaran yang optimal. Temuan ini menjadi penting karena aktivitas inkuiri memberikan kesempatan besar bagi siswa untuk membangun pemahaman dalam konteks yang bermakna, tetapi keberhasilannya tetap membutuhkan dukungan, pengorganisasian, dan respons guru yang tepat.

Dengan demikian, pembelajaran IPAS yang berorientasi pada *Deep Learning* membutuhkan perubahan cara pandang terhadap manajemen kelas. Manajemen kelas tidak lagi cukup diarahkan pada terciptanya kelas yang tenang dan tertib. Kelas yang baik justru perlu mampu memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, bertanya, melakukan penyelidikan, bekerja sama, melakukan kesalahan, memperoleh umpan balik, menghubungkan konsep dengan kehidupan, dan merefleksikan proses belajar. Guru perlu mengelola dinamika tersebut sehingga aktivitas siswa tetap terarah pada pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam konteks ini, kualitas manajemen kelas dapat dilihat dari kemampuan guru mengelola lingkungan fisik dan psikologis, waktu, interaksi, aktivitas kelompok, sumber belajar, dukungan belajar, serta proses refleksi.

Namun, penerapan *Deep Learning* dalam IPAS sekolah dasar masih merupakan bidang kajian yang relatif baru. Penelitian terbaru Hidayanti dan Suryana (2026), menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* melalui proyek dan inkuiri dalam pembelajaran IPAS dapat mendorong keterlibatan, rasa ingin tahu, dan pemahaman konsep siswa. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menempatkan pemahaman konsep sebagai fokus utama dan masih menemukan adanya siswa yang bergantung pada arahan guru serta kemampuan refleksi yang belum merata. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* dalam IPAS tetap membutuhkan perhatian terhadap bagaimana guru mengelola kelas, membangun kemandirian siswa, mengatur interaksi, dan mengarahkan proses refleksi.

Untuk menegaskan urgensi dan kebaruan penelitian, posisi penelitian ini diringkas pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kesenjangan penelitian dan posisi penelitian

Fokus Kajian	Penelitian Sebelumnya	Keterbatasan	Posisi Penelitian Ini
Manajemen kelas	Kajian lebih banyak menekankan disiplin, kontrol perilaku, dan iklim kelas.	Belum banyak dianalisis sebagai strategi pedagogis yang mendukung pembelajaran mendalam.	Menempatkan manajemen kelas sebagai strategi pedagogis untuk membangun keterlibatan siswa.
Deep Learning	Fokus penelitian umumnya pada konsep pendekatan dan peningkatan hasil belajar.	Hubungan antara prinsip deep learning dan praktik pengelolaan kelas belum banyak dibahas.	Mengintegrasikan prinsip mindful, meaningful, dan joyful learning dengan manajemen kelas.

IPAS sekolah dasar	Penelitian cenderung fokus pada materi, proses sains, atau hasil belajar.	Keterlibatan siswa secara kognitif, perilaku, dan emosional belum dikaji secara terpadu.	Menganalisis keterlibatan siswa multidimensi dalam konteks pembelajaran IPAS sekolah dasar.

Berdasarkan penelusuran literatur yang digunakan dalam kajian ini, sebagian penelitian telah membahas hubungan dukungan guru dengan keterlibatan siswa, manajemen kelas dengan kondisi afektif siswa, partisipasi siswa dalam pembelajaran IPAS, wacana kelas adaptif, serta implementasi *Deep Learning*. Namun, penelitian yang secara khusus menempatkan manajemen kelas berbasis Pendekatan *Deep Learning* sebagai unit analisis utama untuk memahami keterlibatan siswa pada pembelajaran IPAS sekolah dasar masih terbatas. Literatur yang tersedia cenderung mengkaji masing-masing aspek secara terpisah. Penelitian mengenai manajemen kelas banyak berfokus pada pengelolaan perilaku, dukungan guru, atau hasil akademik. Penelitian keterlibatan siswa banyak membahas aspek pedagogis secara umum. Sementara itu, penelitian *Deep Learning* di Indonesia masih banyak berorientasi pada implementasi pendekatan dan peningkatan hasil atau pemahaman pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam konteks IPAS sekolah dasar. Pernyataan tentang keterbatasan ini merupakan kesimpulan dari pemetaan sumber yang digunakan dalam penelitian ini, bukan klaim bahwa belum pernah ada penelitian sama sekali.

Kesenjangan tersebut penting dikaji karena keterlibatan siswa merupakan salah satu prasyarat penting bagi terciptanya pengalaman *Deep Learning*. Prinsip berkesadaran tidak akan tercapai apabila siswa tidak memberikan perhatian dan kesadaran kognitif terhadap proses belajar. Pembelajaran bermakna sulit terwujud apabila siswa tidak membangun hubungan antara pengetahuan baru, pengalaman sebelumnya, dan kehidupan nyata. Demikian pula pembelajaran yang menggembirakan tidak cukup hanya diukur melalui suasana kelas yang menyenangkan, tetapi perlu terlihat dari munculnya ketertarikan, rasa ingin tahu, partisipasi, keberanian menyampaikan gagasan, dan kemauan siswa untuk terus terlibat dalam aktivitas belajar. Oleh karena itu, manajemen kelas perlu dianalisis sebagai proses pedagogis yang dapat membangun keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif siswa secara terpadu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kelas berbasis Pendekatan *Deep Learning* dalam mendukung keterlibatan siswa pada pembelajaran IPAS sekolah dasar, meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, perubahan keterlibatan siswa pada dimensi kognitif, perilaku, dan emosional, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap praktik manajemen kelas berbasis Pendekatan *Deep Learning* dalam mendukung keterlibatan siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar. Desain studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, interaksi pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, serta bentuk keterlibatan siswa yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung dalam konteks kelas yang nyata.

Penelitian dilaksanakan di SDN Gondang. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara

purposif dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu sekolah telah menerapkan pembelajaran IPAS, guru memiliki pengalaman dalam mengimplementasikan Pendekatan *Deep Learning*, dan sekolah memberikan akses kepada peneliti untuk melakukan observasi terhadap proses pembelajaran. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas IV dan siswa yang mengikuti pembelajaran IPAS pada kelas tersebut. Kepala sekolah dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah, dukungan terhadap pelaksanaan *Deep Learning*, serta pengelolaan lingkungan pembelajaran. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung informan dalam pelaksanaan pembelajaran yang menjadi fokus penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama pembelajaran IPAS untuk mengidentifikasi praktik manajemen kelas yang diterapkan guru dan bentuk keterlibatan siswa yang muncul selama pembelajaran. Observasi difokuskan pada pengelolaan aktivitas belajar, pola interaksi guru dan siswa, kesempatan siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, aktivitas diskusi dan penyelidikan, penggunaan sumber belajar, pengelolaan kelompok, pemberian umpan balik, serta kegiatan refleksi. Pada saat yang sama, peneliti mengamati keterlibatan perilaku siswa yang terlihat dari partisipasi dan ketekunan dalam aktivitas pembelajaran, keterlibatan emosional yang terlihat melalui ketertarikan, antusiasme, dan kenyamanan belajar, serta keterlibatan kognitif yang terlihat melalui usaha siswa dalam memahami, menganalisis, menghubungkan, dan menjelaskan konsep IPAS.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai perencanaan dan pertimbangan dalam mengelola kelas, penerapan prinsip *Deep Learning*, strategi dalam mendorong keterlibatan siswa, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi selama pembelajaran IPAS. Wawancara juga dilakukan kepada beberapa siswa yang dipilih secara purposif untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar mereka, tingkat ketertarikan terhadap kegiatan pembelajaran, kesempatan berpartisipasi, interaksi dengan guru dan teman, serta pemahaman terhadap aktivitas IPAS yang dilaksanakan. Apabila diperlukan, wawancara dengan kepala sekolah dilakukan untuk melengkapi informasi mengenai kebijakan, fasilitas, dan dukungan sekolah terhadap implementasi *Deep Learning*.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi modul ajar atau perangkat pembelajaran, lembar kerja peserta didik, materi pembelajaran, hasil kerja siswa, dokumentasi kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran IPAS.

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi data, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dikategorikan, dan dikodekan berdasarkan fokus penelitian. Proses pengodean dilakukan untuk mengidentifikasi pola yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan belajar, aktivitas pembelajaran, interaksi, waktu, sumber belajar, refleksi, prinsip *Deep Learning*, serta keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif siswa. Data yang telah dikategorikan kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, atau tabel untuk memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi keterkaitan antara praktik manajemen kelas berbasis Pendekatan *Deep Learning* dan bentuk keterlibatan siswa yang muncul selama pembelajaran IPAS.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan

kepala sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan member checking kepada informan utama untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman dan informasi yang diberikan oleh informan. Selain itu, keterlacakan proses analisis dipertahankan melalui catatan lapangan, transkrip wawancara, hasil pengodean, serta dokumentasi proses penelitian.



Gambar 1. Alur metode penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian dikelompokkan berdasarkan empat fokus, yaitu perencanaan manajemen kelas, pelaksanaan manajemen kelas, keterlibatan siswa, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan manajemen kelas berbasis Pendekatan *Deep Learning*.

1. Perencanaan Manajemen Kelas Berbasis Pendekatan *Deep Learning*

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menyusun perencanaan manajemen kelas berbasis Pendekatan *Deep Learning* secara sistematis. Perencanaan tersebut dilakukan sebelum pembelajaran IPAS berlangsung dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, kebutuhan siswa, serta aktivitas yang akan dilaksanakan di kelas.

   Perencanaan manajemen kelas mencakup pengaturan lingkungan belajar, pengorganisasian siswa, penyusunan urutan kegiatan pembelajaran, pengalokasian waktu, pemilihan sumber belajar, dan penentuan bentuk interaksi antara guru dan siswa. Guru juga merencanakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi, melakukan aktivitas penerapan, dan merefleksikan pengalaman belajar.

   Dalam tahap perencanaan, guru berupaya mengintegrasikan prinsip *Deep Learning* yang meliputi pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Prinsip berkesadaran diwujudkan melalui penyampaian tujuan dan tahapan pembelajaran secara jelas kepada siswa. Prinsip bermakna direncanakan melalui kegiatan yang menghubungkan materi IPAS dengan pengalaman dan lingkungan kehidupan sehari-hari

siswa. Sementara itu, prinsip menggembirakan dirancang melalui aktivitas yang bervariasi, interaktif, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama.

Guru juga mempertimbangkan keberagaman kemampuan akademik dan motivasi belajar siswa. Dari seluruh siswa yang terlibat, terdapat perbedaan kemampuan dalam memahami konsep, mengikuti instruksi, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, guru merencanakan pengelompokan siswa serta pemberian bantuan sesuai kebutuhan selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis dokumen pembelajaran, kegiatan yang direncanakan telah menunjukkan keterkaitan antara tujuan, aktivitas siswa, media pembelajaran, dan bentuk asesmen. Perencanaan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada penciptaan kondisi kelas yang memungkinkan seluruh siswa terlibat dalam pembelajaran IPAS.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa perencanaan manajemen kelas dilakukan untuk mengantisipasi dinamika pembelajaran. "*Sebelum pembelajaran dimulai, saya tidak hanya menyiapkan materi, tetapi juga memikirkan bagaimana siswa akan bekerja, bagaimana kelompok dibentuk, dan bagaimana semua siswa dapat ikut terlibat dalam kegiatan.*" (Guru). Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa guru memandang manajemen kelas bukan hanya sebagai pengendalian perilaku siswa, tetapi sebagai strategi untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif membangun pemahamannya.

2. Pelaksanaan Manajemen Kelas Berbasis Pendekatan *Deep Learning*

Pelaksanaan manajemen kelas dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Guru mengawali pembelajaran dengan membangun kesiapan siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta menghubungkan materi IPAS dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa.

Pada tahap awal, guru mengondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran. Pengondisian dilakukan melalui pertanyaan pemantik, penyampaian aturan kegiatan, pembagian kelompok, dan penjelasan mengenai aktivitas yang akan dilaksanakan. Guru memastikan bahwa siswa memahami tujuan dan tata cara pembelajaran sebelum memasuki kegiatan inti.

Pada kegiatan inti, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, mengemukakan pertanyaan, berdiskusi, melakukan aktivitas, serta menyampaikan hasil pemikiran. Pengelolaan kelas disesuaikan dengan bentuk kegiatan yang sedang berlangsung. Ketika kegiatan dilakukan secara klasikal, guru mengatur arah diskusi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merespons pertanyaan. Ketika kegiatan dilakukan secara berkelompok, guru mengorganisasikan pembagian tugas dan memantau keterlibatan setiap anggota kelompok.

Pelaksanaan manajemen kelas memperlihatkan adanya penyesuaian terhadap kondisi siswa. Guru tidak menjalankan tahapan pembelajaran secara kaku, tetapi memberikan bantuan ketika siswa mengalami kesulitan dan menyesuaikan penjelasan dengan tingkat pemahaman siswa. Siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih baik diarahkan untuk membantu teman dalam kelompok tanpa mengambil alih seluruh kegiatan. Sementara itu, siswa yang membutuhkan bantuan diberikan penjelasan tambahan dan contoh yang lebih sederhana.

Prinsip pembelajaran berkesadaran tampak ketika guru mengarahkan siswa untuk memahami tujuan kegiatan dan langkah yang harus dilakukan. Pembelajaran bermakna terlihat dari penggunaan contoh dan persoalan yang berkaitan dengan lingkungan serta

kehidupan siswa. Adapun pembelajaran menggembirakan tampak melalui variasi kegiatan, interaksi antarsiswa, dan suasana belajar yang tidak hanya berpusat pada penjelasan guru.

Pada tahap akhir pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil kegiatan dan melakukan refleksi. Refleksi diarahkan pada pemahaman yang diperoleh, kesulitan yang dialami, serta manfaat materi IPAS dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, kedalaman refleksi siswa masih beragam. Sebagian siswa mampu menjelaskan pengalaman belajarnya secara lebih terperinci, sedangkan siswa lainnya masih memerlukan pertanyaan pemandu dari guru.

Hasil observasi lapangan menunjukkan beberapa bentuk pengelolaan kelas yang dilakukan guru, yaitu: 1) Guru mengatur posisi dan kelompok belajar agar siswa dapat berinteraksi secara efektif, 2) Guru memberikan instruksi pembelajaran secara bertahap, 3) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan gagasan, 4) Guru memberikan penguatan dan umpan balik selama proses pembelajaran, 5) Guru melakukan refleksi pada akhir pembelajaran.

Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran perlu fleksibel karena kondisi siswa tidak selalu sama. "*Ketika pembelajaran berlangsung, terkadang rencana perlu disesuaikan karena kemampuan siswa berbeda-beda. Ada siswa yang cepat memahami, tetapi ada juga yang membutuhkan pendampingan lebih*." (Guru/IPAS)

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru melakukan penyesuaian strategi ketika terdapat siswa yang mengalami kesulitan. Siswa yang belum memahami konsep diberikan penjelasan tambahan, sedangkan siswa yang telah memahami materi diberikan kesempatan untuk membantu kelompoknya. Pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa manajemen kelas berbasis *Deep Learning* bersifat adaptif. Guru tetap menjaga struktur pembelajaran, tetapi memberikan ruang fleksibilitas agar sesuai dengan kondisi nyata di kelas.

Secara keseluruhan, pelaksanaan manajemen kelas telah sesuai dengan langkah-langkah Pendekatan *Deep Learning*. Namun, pelaksanaannya tetap membutuhkan penyesuaian, terutama dalam pengelolaan waktu, pembagian perhatian guru, dan pemberian dukungan kepada siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda.

3. Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran IPAS

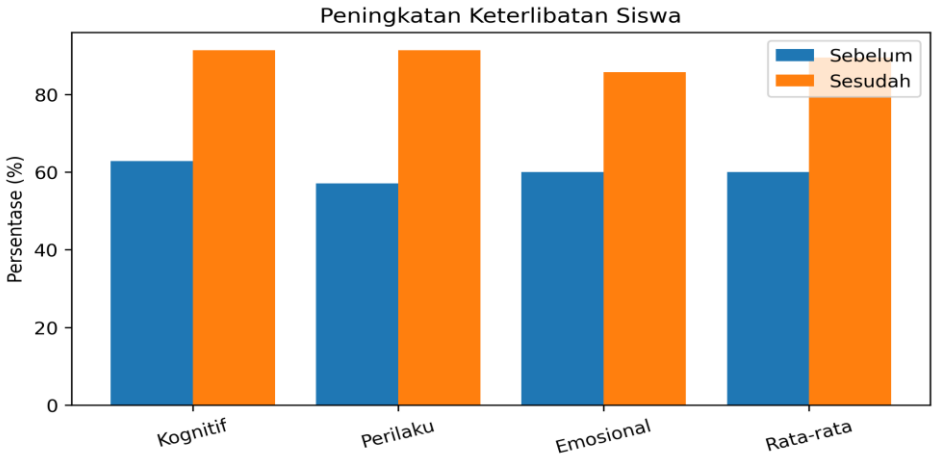
Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa mengalami kecenderungan peningkatan selama pembelajaran IPAS yang menerapkan manajemen kelas berbasis Pendekatan *Deep Learning*. Keterlibatan siswa dianalisis berdasarkan tiga dimensi, yaitu keterlibatan kognitif, perilaku, dan emosional.

Tabel 2. Peningkatan Keterlibatan Siswa

No	Dimensi Keterlibatan Siswa	Sebelum Penerapan	Persentase	Setelah Penerapan	Persentase	Peningkatan
1	Kognitif	22	62,86%	32	91,43%	28,57%
2	Perilaku	20	57,14%	32	91,43%	34,29%
3	Emosional	21	60,00%	30	85,71%	25,71%
	Rata-rata	21	60%	31,3	89,52%	29,52%

Berdasarkan hasil observasi terhadap 35 siswa, penerapan manajemen kelas berbasis Pendekatan *Deep Learning* menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa pada tiga

dimensi utama, yaitu keterlibatan kognitif, perilaku, dan emosional. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 2. Peningkatan keterlibatan siswa

Pada dimensi kognitif, keterlibatan siswa mengalami peningkatan dari 22 siswa (62,86%) sebelum penerapan menjadi 32 siswa (91,43%) setelah penerapan. Peningkatan sebesar 28,57% menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami konsep, mengajukan pertanyaan, mengemukakan alasan, serta melakukan refleksi mampu mendorong siswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses berpikir. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi mulai menunjukkan usaha untuk memahami hubungan antara konsep IPAS dengan fenomena yang dipelajari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan keterlibatan kognitif melalui aktivitas memahami konsep, bertanya, memberikan alasan, dan menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Sebelum penerapan pendekatan, sebagian siswa masih cenderung menerima informasi dari guru tanpa banyak memberikan respons. Setelah penerapan manajemen kelas berbasis *Deep Learning*, siswa lebih aktif dalam proses berpikir melalui diskusi dan pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil wawancara siswa: "*Saya lebih mudah memahami materi karena kami tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga berdiskusi dan mencari jawabannya bersama teman*." (Siswa 01). Temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran yang memberikan kesempatan eksplorasi membantu siswa membangun pemahaman secara lebih aktif.

Pada dimensi perilaku, peningkatan terlihat dari 20 siswa (57,1%) menjadi 32 siswa (91,43%), dengan peningkatan sebesar 34,29%. Dimensi ini menunjukkan perubahan paling tinggi pada jumlah siswa yang terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran. Siswa lebih aktif mengikuti instruksi, berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta menyelesaikan tugas pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen kelas yang terstruktur memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara nyata selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada aspek perilaku, keterlibatan siswa terlihat melalui partisipasi dalam aktivitas pembelajaran, kerja kelompok, penyelesaian tugas, dan mengikuti instruksi guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa terlibat dalam kegiatan kelompok. Siswa mulai menunjukkan kerja sama dengan teman, berbagi tugas, dan mengikuti proses pembelajaran sampai selesai. Namun, observasi juga menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa belum sepenuhnya sama. Beberapa siswa masih membutuhkan dorongan guru untuk lebih aktif menyampaikan pendapat. Guru menjelaskan: "*Ada siswa*

yang langsung aktif ketika diskusi, tetapi ada juga yang harus diberikan pertanyaan terlebih dahulu supaya mau berbicara" (Guru). Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan perilaku dipengaruhi oleh karakteristik individu siswa.

Pada dimensi emosional, keterlibatan siswa meningkat dari 21 siswa (60%) menjadi 30 siswa (85,71%), atau meningkat sebesar 25,71%. Peningkatan tersebut terlihat dari munculnya minat, rasa ingin tahu, antusiasme, dan kenyamanan siswa selama mengikuti pembelajaran IPAS. Aktivitas pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif bagi siswa.

Pada aspek emosional, siswa menunjukkan ketertarikan dan respons positif terhadap pembelajaran IPAS. Hal tersebut terlihat dari antusiasme mengikuti kegiatan, perhatian terhadap aktivitas, serta kenyamanan ketika berdiskusi. Siswa menunjukkan respons yang lebih positif ketika pembelajaran dikaitkan dengan fenomena yang dekat dengan kehidupan mereka. Salah satu siswa menyampaikan: "*Pembelajaran lebih menarik karena materi yang dipelajari berkaitan dengan kehidupan sehari-hari*." (Siswa 02). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang bermakna mampu meningkatkan hubungan emosional siswa dengan materi yang dipelajari.

Secara keseluruhan, rata-rata keterlibatan siswa meningkat dari 60% sebelum penerapan menjadi 89,52% setelah penerapan, dengan peningkatan sebesar 29,52%. Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen kelas berbasis Pendekatan *Deep Learning* mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih mendukung keterlibatan siswa secara menyeluruh, baik dari aspek cara berpikir (*cognitive engagement*), tindakan belajar (*behavioral engagement*), maupun respons afektif terhadap pembelajaran (*emotional engagement*).

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Manajemen Kelas berbasis Pendekatan *Deep Learning*

   Faktor utama yang mendukung penerapan manajemen kelas berbasis Pendekatan *Deep Learning* adalah kesiapan perencanaan guru. Perencanaan yang matang membantu guru mengorganisasikan aktivitas, mengatur siswa, menentukan media, dan menyesuaikan strategi pembelajaran.

   Kejelasan langkah-langkah pembelajaran juga menjadi faktor pendukung. Siswa dapat mengikuti kegiatan dengan lebih terarah ketika tujuan, aturan, dan tahapan kegiatan disampaikan secara jelas. Pembagian kelompok dan tugas yang terstruktur membantu guru mengelola seluruh siswa agar memperoleh kesempatan untuk terlibat.

   Penggunaan materi dan permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa turut mendukung pembelajaran. Konteks yang familiar membantu siswa memahami manfaat materi IPAS dan memberikan respons terhadap pertanyaan guru. Variasi kegiatan juga membuat siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi terlibat dalam diskusi, pengamatan, penyelesaian tugas, dan refleksi.

   Interaksi positif antara guru dan siswa menjadi faktor pendukung lainnya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat tanpa memberikan respons yang membuat siswa merasa takut atau malu. Kondisi tersebut membantu membangun rasa aman dan keberanian siswa untuk berpartisipasi.

   Faktor internal yang menghambat penerapan manajemen kelas berbasis Pendekatan *Deep Learning* adalah perbedaan motivasi belajar siswa. Dari seluruh siswa, tingkat ketertarikan dan dorongan untuk mengikuti aktivitas tidak sepenuhnya sama. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme sejak awal, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan penguatan dan pendampingan agar dapat mempertahankan perhatian. Berdasarkan

wawancara guru: "*Kemampuan siswa berbeda-beda, sehingga dalam satu kegiatan ada yang cepat memahami dan ada yang masih membutuhkan bimbingan*." (Guru). Perbedaan tersebut menyebabkan guru perlu memberikan perlakuan yang berbeda kepada siswa.

Perbedaan kemampuan akademik juga menjadi hambatan. Siswa memiliki kecepatan yang berbeda dalam memahami instruksi, konsep, dan tugas. Perbedaan tersebut memengaruhi dinamika kerja kelompok dan durasi penyelesaian kegiatan. Siswa dengan kemampuan lebih tinggi cenderung lebih dominan, sedangkan siswa yang mengalami kesulitan berpotensi menjadi pasif apabila tidak memperoleh pembagian tugas dan bantuan yang sesuai.

Faktor internal lainnya adalah kepercayaan diri siswa. Beberapa siswa memahami materi tetapi belum berani menyampaikan pendapat di depan kelas. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan siswa tidak selalu tampak secara verbal, meskipun siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Selain itu, ada juga faktor penghambat eksternal. Pengelolaan waktu menjadi salah satu faktor eksternal yang paling menonjol. *Deep Learning* membutuhkan waktu untuk kegiatan memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan. Dalam kelas, guru membutuhkan waktu lebih banyak untuk memberikan kesempatan berpartisipasi, memantau kelompok, dan memberikan bantuan kepada siswa.

Apabila diskusi atau aktivitas kelompok berlangsung lebih lama dari perencanaan, waktu untuk presentasi dan refleksi menjadi berkurang. Akibatnya, tidak seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk menyampaikan hasil pemikiran. Kondisi ini menunjukkan bahwa alokasi waktu perlu disusun secara realistis dengan mempertimbangkan jumlah siswa dan kompleksitas kegiatan. Guru menjelaskan: "*Kadang waktu menjadi tantangan karena kegiatan diskusi dan presentasi membutuhkan waktu lebih lama dari perkiraan*." (Guru)

Strategi pembelajaran juga menjadi faktor eksternal yang memengaruhi keterlibatan siswa. Strategi yang sesuai dapat meningkatkan partisipasi, sedangkan strategi yang kurang sesuai dapat menyebabkan beberapa siswa kehilangan perhatian atau hanya bergantung pada teman. Guru karena itu perlu menyesuaikan strategi dengan karakter materi, kemampuan siswa, dan jumlah siswa dalam kelas.

Jumlah siswa sebanyak 35 orang juga memberikan tantangan tersendiri bagi guru. Guru perlu membagi perhatian kepada seluruh siswa, memantau beberapa kelompok secara bersamaan, dan memastikan bahwa setiap siswa memperoleh kesempatan untuk terlibat. Pada kondisi tertentu, guru belum dapat memberikan bantuan individual secara merata karena harus mengelola seluruh kegiatan kelas.

Pembahasan

1. Perencanaan Manajemen Kelas Berbasis Pendekatan *Deep Learning* pada Pembelajaran IPAS Sekolah Dasar

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan manajemen kelas berbasis Pendekatan *Deep Learning* telah dilakukan secara maksimal sebelum pelaksanaan pembelajaran IPAS. Perencanaan tersebut mencakup penyusunan tujuan pembelajaran, pengorganisasian aktivitas siswa, pengaturan lingkungan belajar, pemilihan strategi pembelajaran, pengelolaan waktu, serta penentuan bentuk interaksi yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

   Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen kelas dalam konteks *Deep Learning* tidak hanya dipahami sebagai upaya menjaga keteraturan kelas, tetapi sebagai bagian dari

desain pedagogis yang mengarahkan bagaimana pengalaman belajar siswa dibangun. Guru tidak hanya mempersiapkan materi yang akan disampaikan, tetapi juga merancang kondisi agar siswa dapat mengalami proses belajar melalui aktivitas memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan pengetahuan. Hal ini diperkuat oleh Novianty dan Yuniarti (2025) yang menunjukkan bahwa implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran dapat mendorong keterlibatan aktif siswa melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Perencanaan tersebut menjadi aspek penting karena *Deep Learning* menuntut perubahan orientasi pembelajaran dari sekadar penyampaian informasi menuju pembentukan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam pembelajaran IPAS, siswa perlu memperoleh kesempatan untuk mengamati fenomena, mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan, berdiskusi, dan menghubungkan konsep dengan konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang lingkungan belajar yang mendukung aktivitas tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian Hardy, Meschede, dan Mannel (2022) yang menjelaskan bahwa kualitas pembelajaran sains sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan kebutuhan serta tingkat pemahaman siswa. Guru yang menerapkan pembelajaran adaptif perlu mempertimbangkan keberagaman siswa sejak tahap perencanaan agar dukungan pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kebutuhan belajar mereka.

Dalam konteks penelitian ini, perencanaan manajemen kelas juga menunjukkan adanya perhatian terhadap karakteristik siswa yang memiliki perbedaan kemampuan akademik, motivasi, dan pola keterlibatan belajar. Guru perlu merancang aktivitas yang memungkinkan seluruh siswa memperoleh kesempatan berpartisipasi, baik melalui diskusi kelompok, aktivitas penyelidikan, maupun refleksi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan manajemen kelas memiliki fungsi sebagai strategi untuk mengakomodasi keberagaman siswa. Dukungan guru dan kualitas hubungan pembelajaran juga terbukti berhubungan dengan keterlibatan siswa dalam penelitian Li et al. (2024).

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Tao et al. (2022) yang menunjukkan bahwa dukungan guru memiliki hubungan positif dengan keterlibatan siswa. Dukungan guru tidak hanya berupa bantuan akademik, tetapi juga mencakup struktur pembelajaran yang jelas, dukungan emosional, serta kondisi belajar yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif.

Dengan demikian, perencanaan manajemen kelas berbasis *Deep Learning* dapat dipahami sebagai proses strategis untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara kognitif, perilaku, dan emosional. Perencanaan yang matang menjadi fondasi agar prinsip *Deep Learning*, yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, dapat diterapkan secara nyata dalam pembelajaran IPAS.

2. Pelaksanaan Manajemen Kelas Berbasis Pendekatan *Deep Learning* pada Pembelajaran IPAS Sekolah Dasar

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen kelas berbasis Pendekatan *Deep Learning* telah dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang dirancang sebelumnya. Guru melaksanakan pembelajaran melalui tahapan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami konsep, menerapkan pengetahuan melalui aktivitas pembelajaran, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang diperoleh.

Pelaksanaan manajemen kelas terlihat melalui kemampuan guru mengorganisasikan aktivitas pembelajaran, mengatur interaksi siswa, mengelola waktu, memberikan arahan, serta melakukan penyesuaian terhadap kondisi kelas selama pembelajaran berlangsung. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang mengelola pengalaman belajar siswa. Beberapa literatur menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *deep learning* bergantung pada peran guru sebagai fasilitator pembelajaran (Gustina et al, 2025; Levin, 2024; Liang, 2024).

Dalam pembelajaran IPAS, pelaksanaan manajemen kelas memiliki tantangan tersendiri karena karakteristik materi membutuhkan aktivitas eksplorasi dan interaksi. Siswa tidak cukup hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi perlu terlibat dalam proses mengamati fenomena, berdiskusi, memecahkan masalah, dan mengonstruksi pemahaman. Oleh karena itu, guru perlu mengelola kelas secara fleksibel agar aktivitas pembelajaran tetap berjalan sesuai tujuan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pengelolaan kelas yang bersifat adaptif. Guru melakukan penyesuaian ketika terdapat perbedaan kemampuan siswa, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan, dan mengatur aktivitas kelompok agar seluruh siswa memperoleh kesempatan belajar.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hardy et al. (2022) bahwa *adaptive teaching* merupakan komponen penting dalam kualitas pembelajaran sains. Guru yang mampu membaca respons siswa dan memberikan dukungan yang sesuai dapat membantu siswa membangun pemahaman konseptual yang lebih baik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru melakukan diagnosis terhadap kebutuhan siswa dan memberikan dukungan instruksional berkontribusi terhadap perkembangan belajar siswa.

Selain itu, pelaksanaan manajemen kelas yang memberikan ruang bagi interaksi siswa juga berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran IPAS membutuhkan diskursus kelas karena pemahaman konsep sains sering kali berkembang melalui proses menjelaskan, mempertanyakan, dan mengklarifikasi gagasan.

Decristan et al. (2023) menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam diskusi kelas memiliki hubungan penting dengan proses pembelajaran. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam interaksi akademik, mereka memiliki peluang lebih besar untuk membangun pemahaman melalui proses sosial dan kognitif.

Namun demikian, pelaksanaan manajemen kelas berbasis *Deep Learning* tidak berarti menghilangkan struktur pembelajaran. Sebaliknya, struktur yang jelas tetap diperlukan agar kebebasan siswa dalam mengeksplorasi tetap berada dalam arah pembelajaran yang sesuai. Guru perlu menjaga keseimbangan antara memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dan memberikan arahan agar tujuan pembelajaran tercapai.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen kelas berbasis Pendekatan *Deep Learning* merupakan proses dinamis yang menggabungkan struktur, fleksibilitas, dan dukungan guru. Keberhasilan pembelajaran IPAS tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola interaksi dan pengalaman belajar siswa.

3. Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran IPAS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen kelas berbasis *Deep Learning* mampu mendukung peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi terhadap 35 siswa, rata-rata keterlibatan siswa meningkat dari 60% sebelum penerapan menjadi 89,52% setelah penerapan, dengan peningkatan sebesar 29,52%. Peningkatan tersebut terlihat pada tiga dimensi utama

keterlibatan siswa, yaitu keterlibatan kognitif, perilaku, dan emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang dirancang secara sistematis tidak hanya berdampak pada keteraturan proses pembelajaran, tetapi juga mampu menciptakan kondisi yang mendorong siswa untuk berpikir, berpartisipasi, dan memiliki pengalaman belajar yang positif. Temuan tersebut sejalan dengan Haniifah dan Masjid (2025) yang menjelaskan bahwa pendekatan *Deep Learning* dapat meningkatkan keterlibatan siswa melalui aktivitas belajar yang berorientasi pada pemahaman dan partisipasi aktif.

Peningkatan keterlibatan kognitif menunjukkan bahwa manajemen kelas berbasis *Deep Learning* mampu mendorong siswa untuk terlibat dalam proses berpikir yang lebih aktif. Dalam pembelajaran IPAS, keterlibatan kognitif penting karena siswa tidak hanya dituntut memahami konsep, tetapi juga menghubungkan konsep dengan fenomena kehidupan nyata, mengajukan pertanyaan, memberikan alasan, serta melakukan refleksi terhadap pengetahuan yang diperoleh. Melalui aktivitas pembelajaran yang memberikan ruang eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah, siswa mengalami proses belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penerimaan informasi. Perspektif ini juga didukung oleh Xu et al. (2025) yang menegaskan bahwa strategi pembelajaran guru memiliki peran penting dalam membangun proses *deep learning* pada siswa.

Temuan ini sejalan dengan konsep *Deep Learning Approach* yang menempatkan pembelajaran sebagai proses membangun pemahaman secara mendalam melalui integrasi *mindful learning, meaningful learning,* dan *joyful learning*. Pendekatan ini menekankan bahwa siswa perlu memiliki kesadaran terhadap proses belajar, mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, serta memperoleh pengalaman belajar yang positif. Kajian Andayanie et al. (2025) menjelaskan bahwa pendekatan *Deep Learning* dalam pendidikan diarahkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik melalui pembelajaran yang sadar, bermakna, dan menyenangkan, sehingga mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Pada aspek keterlibatan perilaku, peningkatan keterlibatan siswa terlihat melalui keaktifan mengikuti aktivitas pembelajaran, kerja sama kelompok, penyelesaian tugas, dan partisipasi dalam diskusi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manajemen kelas memiliki peran penting dalam menyediakan struktur pembelajaran yang memungkinkan siswa mengambil bagian secara aktif. Guru tidak hanya mengatur perilaku siswa, tetapi juga mengorganisasikan aktivitas belajar agar setiap siswa memperoleh kesempatan untuk terlibat.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Olivier et al. (2021) yang menunjukkan bahwa praktik pembelajaran yang memberikan dukungan terhadap kebutuhan siswa melalui struktur pembelajaran yang jelas, dukungan terhadap otonomi, dan keterlibatan guru berhubungan dengan peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Lingkungan kelas yang memiliki struktur dan dukungan yang baik membantu siswa memahami tujuan pembelajaran sekaligus meningkatkan kesiapan siswa untuk berpartisipasi aktif.

Dalam konteks pembelajaran IPAS, keterlibatan perilaku menjadi aspek penting karena karakteristik mata pelajaran ini membutuhkan aktivitas belajar yang melibatkan pengamatan, diskusi, penyelidikan, dan komunikasi hasil pemikiran. Siswa tidak dapat memahami konsep IPAS secara optimal apabila hanya menerima penjelasan guru tanpa kesempatan untuk mengalami proses ilmiah. Oleh karena itu, pengelolaan kelas yang memberikan ruang interaksi dan kolaborasi menjadi faktor penting dalam membangun keterlibatan siswa.

Selain aspek kognitif dan perilaku, peningkatan keterlibatan emosional menunjukkan bahwa manajemen kelas berbasis *Deep Learning* mampu membangun pengalaman belajar yang lebih positif. Siswa menunjukkan minat, antusiasme, rasa ingin tahu, dan kenyamanan selama mengikuti pembelajaran IPAS. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang bermakna tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konsep, tetapi juga bagaimana siswa merasakan proses belajar yang mereka jalani. Reeve et al. (2025) juga menjelaskan bahwa keterlibatan siswa memiliki dimensi yang berbeda dan perlu dipahami sebagai konstruk multidimensional yang mencakup aspek perilaku, kognitif, dan emosional.

Hal ini sesuai dengan kajian Feriyanto dan Anjariyah (2024) yang menjelaskan bahwa pendekatan *Deep Learning* melalui integrasi *meaningful learning, mindful learning,* dan *joyful learning* dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa. *Meaningful learning* membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, *mindful learning* mendorong perhatian dan refleksi, sedangkan *joyful learning* menciptakan suasana belajar yang positif dan memotivasi siswa untuk terlibat.

Peningkatan keterlibatan siswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kelas merupakan komponen penting dalam implementasi *Deep Learning*. Selama ini, manajemen kelas sering dipahami secara sempit sebagai upaya menjaga disiplin dan mengendalikan perilaku siswa. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kelas memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai strategi pedagogis untuk membangun lingkungan belajar yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif.

Dalam pembelajaran IPAS, guru perlu mengelola keseimbangan antara struktur dan fleksibilitas. Struktur diperlukan agar aktivitas pembelajaran berjalan terarah, sedangkan fleksibilitas diperlukan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan keberagaman kemampuan, motivasi, dan karakteristik siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun keterlibatan siswa meningkat secara keseluruhan, masih terdapat perbedaan tingkat keterlibatan antarindividu. Beberapa siswa membutuhkan dukungan lebih dalam mengemukakan pendapat, memahami konsep, maupun berpartisipasi dalam diskusi.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa merupakan konstruk multidimensional yang tidak hanya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran, tetapi juga oleh interaksi antara karakteristik siswa, dukungan guru, dan lingkungan belajar. Penelitian terbaru mengenai *student engagement* menegaskan bahwa keterlibatan siswa mencakup dimensi perilaku, emosional, dan kognitif yang saling berkaitan. Oleh karena itu, peningkatan keterlibatan tidak cukup hanya dilihat dari keaktifan siswa secara fisik, tetapi juga dari kualitas proses berpikir dan respons emosional terhadap pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa manajemen kelas berbasis Pendekatan *Deep Learning* dapat menjadi strategi penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran IPAS sekolah dasar. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa keterlibatan siswa bukan hanya hasil dari penggunaan metode pembelajaran tertentu, tetapi merupakan konsekuensi dari bagaimana guru mengelola keseluruhan ekosistem pembelajaran, mulai dari perencanaan, pengorganisasian aktivitas, penciptaan interaksi positif, hingga pemberian ruang bagi siswa untuk memahami, menerapkan, dan merefleksikan pengalaman belajar.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Manajemen Kelas Berbasis Pendekatan *Deep Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen kelas berbasis Pendekatan *Deep Learning* dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari

aspek guru, siswa, serta lingkungan pembelajaran. Faktor pendukung utama adalah kesiapan perencanaan guru, kesesuaian pelaksanaan dengan langkah pembelajaran, penggunaan strategi yang bervariasi, serta kemampuan guru menciptakan interaksi positif dalam kelas.

Perencanaan yang matang menjadi faktor pendukung karena memberikan arah bagi guru dalam mengelola aktivitas pembelajaran. Guru yang telah mempersiapkan langkah pembelajaran secara sistematis lebih mampu mengantisipasi berbagai kondisi yang muncul selama pembelajaran berlangsung. Kondisi ini penting terutama dalam kelas dengan jumlah siswa 35 orang, karena guru perlu mengatur aktivitas agar seluruh siswa memperoleh kesempatan berpartisipasi.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Tao et al. (2022) yang menunjukkan bahwa dukungan guru berperan penting terhadap keterlibatan siswa. Dukungan tersebut mencakup aspek akademik, emosional, dan pemberian struktur pembelajaran yang membantu siswa memahami harapan serta tujuan pembelajaran.

Selain faktor pendukung, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat. Faktor internal berasal dari siswa, terutama perbedaan motivasi belajar dan kemampuan akademik. Tidak semua siswa memiliki kesiapan belajar yang sama. Sebagian siswa mampu mengikuti aktivitas pembelajaran secara mandiri, sedangkan siswa lainnya membutuhkan arahan dan pendampingan lebih intensif.

Perbedaan kemampuan akademik menjadi tantangan karena *Deep Learning* membutuhkan keterlibatan aktif seluruh siswa. Siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah dapat mengalami kesulitan mengikuti aktivitas yang menuntut pemahaman konsep, analisis, dan refleksi. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif agar perbedaan kemampuan tidak menyebabkan kesenjangan keterlibatan.

Hardy et al. (2022) menjelaskan bahwa kelas sekolah dasar memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi sehingga guru perlu menerapkan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Kemampuan guru dalam memberikan bantuan yang tepat menjadi faktor penting agar seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran secara optimal.

Selain faktor internal, penelitian menemukan faktor eksternal berupa keterbatasan pengelolaan waktu dan strategi pembelajaran. *Deep Learning* membutuhkan waktu yang lebih panjang karena siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga melakukan eksplorasi, diskusi, penerapan konsep, dan refleksi. Dalam kelas dengan jumlah siswa yang cukup banyak, guru membutuhkan pengelolaan waktu yang efektif agar seluruh tahapan pembelajaran dapat terlaksana.

Pengelolaan strategi pembelajaran juga menjadi tantangan karena tidak semua strategi memberikan dampak yang sama terhadap keterlibatan siswa. Strategi pembelajaran yang melibatkan diskusi, refleksi, dan partisipasi aktif siswa dapat menciptakan pengalaman belajar yang mendalam, sehingga siswa mampu memahami konsep sekaligus mengaitkannya dengan konteks yang lebih luas (Xu et al., 2025). Guru perlu memilih strategi yang sesuai dengan karakteristik materi IPAS dan kondisi siswa. Strategi yang terlalu berpusat pada guru dapat mengurangi kesempatan siswa untuk berpartisipasi, sedangkan strategi yang terlalu terbuka tanpa arahan dapat menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan.

Temuan ini sejalan dengan Heppt et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran sains berbasis penyelidikan tetap membutuhkan dukungan instruksional guru. Aktivitas

belajar aktif tidak secara otomatis menghasilkan pembelajaran yang optimal tanpa adanya arahan, dukungan, dan pengelolaan proses belajar yang tepat.

Berdasarkan temuan tersebut, penerapan manajemen kelas berbasis Pendekatan *Deep Learning* membutuhkan keseimbangan antara kesiapan guru, karakteristik siswa, dan kondisi pembelajaran. Guru perlu memiliki kemampuan merancang pembelajaran yang fleksibel, mengelola waktu secara efektif, serta menyediakan dukungan yang berbeda sesuai kebutuhan siswa.

Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat menunjukkan bahwa keberhasilan *Deep Learning* tidak hanya ditentukan oleh pendekatan yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas manajemen kelas yang menjadi lingkungan berlangsungnya proses pembelajaran. Manajemen kelas yang efektif memungkinkan prinsip *Deep Learning* diterapkan secara lebih optimal dalam pembelajaran IPAS sekolah dasar.

KESIMPULAN

Temuan Mendasar: Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kelas berbasis Pendekatan *Deep Learning* berperan penting dalam mendukung keterlibatan siswa pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Implementasi manajemen kelas dilakukan melalui perencanaan aktivitas pembelajaran, pengelolaan interaksi, pengaturan lingkungan belajar, serta refleksi pembelajaran. Penerapan strategi tersebut mampu meningkatkan keterlibatan siswa pada dimensi kognitif, perilaku, dan emosional dari 60% menjadi 89,52%. **Implikasi:** Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa guru sekolah dasar perlu memandang manajemen kelas bukan hanya sebagai upaya menjaga ketertiban, tetapi sebagai strategi pedagogis untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa. Integrasi prinsip *Deep Learning* melalui pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*) dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran IPAS. **Batasan:** Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup lokasi penelitian yang hanya dilakukan pada satu sekolah dasar dengan jumlah subjek yang terbatas. Selain itu, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sehingga temuan lebih menggambarkan proses dan pengalaman penerapan manajemen kelas berbasis *Deep Learning* daripada mengukur pengaruh secara statistik. **Penemuan Masa Depan:** Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan melibatkan lebih banyak sekolah, jenjang kelas, dan karakteristik peserta didik yang beragam. Selain itu, penelitian mendatang dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) untuk menguji efektivitas manajemen kelas berbasis *Deep Learning* terhadap keterlibatan siswa, hasil belajar, serta perkembangan keterampilan abad ke-21.

REFERENSI

Almaza, Z. A., Safira, A. R., & Tiara, D. R. (2026). Motivasi Guru Laki-Laki DalamMelaksanakan Pendekatan Deep Learning. Jurnal Golden Age, 9(02), 166–177. https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/33196/7999

Anam, I., Muttaqin, M. F & Amrina, P. (2026). Pendekatan Deep Learning pada Pembelajaran IPAS Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Jurnal Pendidikan Madrasah, 11(2) 2026; 259-266, doi: https://doi.org/10.14421/jpm.2026.259-266

Andayanie, L. M. ., Adhantoro, M. S., Purnomo, E., & Kurniaji, G. T. (2025). Implementation of Deep Learning in Education: Towards Mindful, Meaningful, and Joyful Learning

Experiences. Journal of Deep Learning, 1(1), 47–56. https://doi.org/10.23917/jdl.v1i1.11157

Anisah, A. S., Widyastuti, R., Mubarokah, G., & Istiqomah, I. (2023). Pemetaan Materi IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di Sekolah Pengggerak SDN 04 Sukanegla Kabupaten Garut). 6(1), 196–211.

Archer-Kuhn, B., Wiedeman, D., & Chalifoux, J. (2020). Student Engagement and Deep Learning in Higher Education: Reflections on Inquiry-Based Learning on Our Group Study Program Course in the UK. Journal of Higher Education Outreach and Engagement, 24(2), 107. https://openjournals.libs.uga.edu/jheoe/article/view/2069

Bal, M., & Öztürk, E. (2025). The potential of deep learning in improving K-12 students' writing skills: A systematic review. British Educational Research Journal, 51(3), 1295–1312. https://doi.org/10.1002/berj.4120

Chen, X., & Lu, L. (2022). How classroom management and instructional clarity relate to students' academic emotions in Hong Kong and England: A multi-group analysis based on the control-value theory. Learning and Individual Differences, 98, 102183. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2022.102183

Decristan, J., Jansen, N. C., & Fauth, B. (2023). Student Participation in Whole-Class Discourse: Individual Conditions and Consequences for Student Learning in Primary and Secondary School. Learning and Instruction, 86, https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2023.101748

Diputera, A. M., Zulpan, & Eza, G. N. (2024). Memahami konsep pendekatan deep learning dalam pembelajaran anak usia dini yang meaningful, mindful, dan joyful: Kajian melalui filsafat pendidikan. Bunga Rampai Usia Emas (BRUE), 10(2), 108–120.

Fawzia, S., & Karim, A. (2024). Exploring the connection between deep learning and learning assessments: a cross-disciplinary engineering education perspective. Humanities and Social Sciences Communications, 11(1), 29. https://doi.org/10.1057/s41599-023-02542-9

Feriyanto, & Anjariyah, D. (2024). Deep Learning Approach Through Meaningful, Mindful, and Joyful Learning: A Library Research. Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology, 5(2). https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.321

Firanda, S., Hajar, I. & Hidayati, N. (2026). Pemetaan Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan *Deep Learning* di SMPN 25 Pekanbaru. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI), 3(2), 788-797. https://doi.org/10.62017/jppi.v3i2.6781

Gustina, E., Hanani, S., & Sesmiarni, Z. (2025). Active Learning Based on Deep Learning: A Critical Review of The Role and Readiness of Islamic Religious Education Teachers. International Journal of Islamic Educational Research, 2(3), 54–60. https://doi.org/10.61132/ijier.v2i3.331

Haniifah, L., & Masjid, A. A. (2025). Penerapan pendekatan deep learning untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar Bahasa Indonesia kelas VI. Jurnal Ideguru, 10(3), 1012–1021. https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i3.2154

Haq, M. D., & Prasetiyo, N. T. (2025). Deep Learning sebagai PendekatanTransformasional dalam Pendidikan : Sebuah Tinjauan Literatur. Studi GuruDan Pembelajaran, 8(3), 1826–1842. https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.7021

Hardy, I., Meschede, N., & Mannel, S. (2022). Measuring adaptive teaching in classroom discourse: Effects on student learning in elementary science education. Frontiers in Education, 7, 1041316. https://doi.org/10.3389/feduc.2022.1041316

Heppt, B., Henschel, S., Hardy, I. et al. (2023). Instructional support in inquiry-based elementary school science classes: how does it relate to students' science content

knowledge and academic language proficiency?. European Journal of Psychology of Education, 38, 1377–1401. https://doi.org/10.1007/s10212-022-00653-6

Hidayanti, M., & Suryana, A. (2026). Implementasi pendekatan *Deep Learning* untuk mengembangkan pemahaman konsep IPAS. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11 (2). https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.41370

Irfanuddin, F., Selamat, S., & Widodo, H. (2025). Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum PAI di SD Negeri 125 Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 5(3), 1566–1576. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1798

Khafizah, N., & Sayeki, I. C. (2026). Problematika Guru dalam mengimplementasikan deep learning pada pembelajaran ipa di sekolah dasar Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains, 14(2), 410–423. https://doi.org/10.21831/jpms.v14i2.93953

Levin, O. (2024). Simulation as a pedagogical model for deep learning in teacher education. Teaching and Teacher Education, 143, 104571. https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104571

Li, T., Wang, Z., & Merrin, G. J. (2024). The joint operations of teacher–student and peer relationships on classroom engagement among low-achieving elementary students: A longitudinal multilevel study. Contemporary Educational Psychology, 77, 102258. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2024.102258

Liang, X. (2024). Research on the Teacher Education Training System Under the Perspective of Deep Learning. Journal of Educational Research and Policies, 6(6), 44–48. https://doi.org/10.53469/jerp.2024.06(06).10

Liu, E., Zhao, J., & Sofeia, N. (2022). Students' Entire Deep Learning Personality Model and Perceived Teachers' Emotional Support. Frontiers in Psychology, 12. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.793548

Lukmanulhakim, L., Miranda, D. ., Amalia, A. ., Ramadhani, A., Perdina, S., & Sabila, D. K. (2025). Mengenal Deep Learning: Konsep Dasar Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan. ARSY : Jurnal Aplikasi Riset Kepada Masyarakat, 6(2), 437-442. https://doi.org/10.55583/arsy.v6i2.1375

Maringanti, H. B., & Sahu, M. (2024). Cognitive Learning. In Digital Skill Development for Industry 4.0. pp.15-32. https://doi.org/10.1201/9781003504894-2

Maryani, Darmawati, D.M., Bursa, N., Sunarya, E.I.H. (2026). Analisis Pendekatan Deep Learning: Tinjauan Literatur dan Implikasinya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Siswa Sekolah Dasar. DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial, 7 (2) hal. 445-454. https://doi.org/10.53299/diksi.v7i2.4450

Mulyanto, A., Supriatna, N., Erawati, E. R., Heryati, T., & Mulyanah, U. (2025). Peningkatan Kualitas Belajar Melalui Kepemimpinan Pembelajaran Berbasis Deep Learning di SMPN 3 Margahayu. Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan, 5(3), 1–10. https://doi.org/10.59818/jpm.v5i3.1653

Nada, S., dkk. (2025). Pendidikan sebagai instrumen pembangunan sumber daya manusia. Jurnal Pendidikan Indonesia, 16(1), 44–58

Novianty, R., & Yuniarti, Y. (2025). Implementation of deep learning, learning engagement, and emotional regulation on the improvement of critical thinking and collaboration among elementary school students. Sosioedukasi, 15(1), 1–14. https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v15i1.7244

Olivier, E., Galand, B., Morin, A. J. S., & Hospel, V. (2021). Need-supportive teaching and student engagement in the classroom: Comparing the additive, synergistic, and global

contributions. Learning and Instruction, 71, 101389. https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2020.101389

Panca, I. G., & Parisu, C. Z. L. (2025). Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. Journal of Humanities, Social Sciences, And Education, 1(7), 32–43. https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JHUSE/article/view/314/237

Rahmadani, A., & Kurniawati, F. (2021). Teacher engagement mediates self-efficacy and classroom management: Focus on Indonesian primary schools. Electronic Journal of Research in Educational Psychology, 19(53), 75–92. https://doi.org/10.25115/ejrep.v19i53.3444

Rahmawati, Y., Mu'ti, A., Suyanto, S., & Herianingtyas, N. L. R. (2025). *Deep Learning*: Transformasi pembelajaran menuju pendidikan bermutu. Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan, 18(1). https://doi.org/10.24832/jpkp.v18i1.1281

Reeve, J., Basarkod, G., Jang, H. R., Cheon, S. H., et al. (2025). Specialized purpose of each type of student engagement: A meta-analysis. Educational Psychology Review, 37, Article 13. https://doi.org/10.1007/s10648-025-09989-z

Reeve, J., Basarkod, G., Jang, H. R., Cheon, S. H., et al. (2025). Specialized purpose of each type of student engagement. Learning and Instruction, 95, 101942. https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2024.101942

Tao, Y., Meng, Y., Gao, Z., & Yang, X. (2022). Perceived teacher support, student engagement, and academic achievement: A meta-analysis. Educational Psychology, 42(4), 401–420. https://doi.org/10.1080/01443410.2022.2033168

Xu, Z., Yang, J., Zhang, H., & Liu, T. (2025). The impact of teachers' teaching strategies on students' deep learning in online learning environments: the mediating role of learning interaction. Frontiers in Education, 10(October). https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1680937

Xu, Z., Yang, J., Zhang, H., & Liu, T. (2025). The impact of teachers' teaching strategies on students' deep learning in primary education. Education Sciences, 15(2), 210. https://doi.org/10.3390/educsci15020210

Yuliarti, R. W., Imron, & Tohirin, M. (2025). Manajemen sekolah menyenangkan: Tinjauan sistematis terhadap pendidikan positif dan *Deep Learning* pada Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 10(2), 275–295. https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i2.6882

Zainuddin, M., dkk. (2022). Pendidikan berkualitas sebagai pilar kemajuan bangsa. Jurnal Kebijakan Pendidikan, 11(3), 175–188.

Zuhri, Ahmad Syaifuddin; Muslikhah, U. S. (2025). The Deep Learning Approach in 21st Century Education. Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 3(5), 730–741. https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/view/1523

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA